

**URGENSI PENGHARGAAN DAN HUKUMAN DALAM PEMBINAAN
KEPRIBADIAN SISWA KELAS V SDN 13 TANRUTEDONG KAB. SIDRAP**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
Islam (S.Pd.I) pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar**

Oleh
SARTONO
NIM: 20600109036

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari skripsi ini terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 30 Oktober 2013
Penulis

Sartono
Nim : 20600109036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Sartono, Nim : 20600109036**, Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Urgensi Penghargaan dan Hukuman dalam Pembinaan Kepribadian Siswa Kelas V SDN 13 Tanrutedong Kab. Sidrap”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat- syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, 30 Oktober 2013

Pembimbing I

Dr. H. Muzakkir, M.Pd.I
NIP. 19593112 199003 1 014

Pembimbing II

Drs. Muh. Shabir U, M.Ag
NIP. 19660928 199303 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Urgensi Penghargaan dan Hukuman dalam Pembinaan Kepribadian Siswa Kelas V SD Negeri 13 Tanrutedong Kab. Sidrap”** yang disusun oleh saudara **Sartono NIM: 20600109036**, mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Jum’at, tanggal 20 Desember 2013 M** dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan tanpa perbaikan. .

Samata, 17 Shafar 1434 H
20 Desember 2013 M

DEWAN PENGUJI (SK. DEKAN No. 41 / Kw / 2013)

Ketua	: Drs. Suddin Bani, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Drs. Ibrahim Nasbi, M.Th.I	(.....)
Munaqasyah I	: Dr. Sulaiman Saat, M.Pd	(.....)
Munaqasyah II	: Munirah, S.Ag. M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Muzakkir, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Shabir U, M.Ag	(.....)

Disahkan Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Salehuddin, M.Ag
NIP. 19541212 198503 1 001

KATA PENGANTAR



Puji sukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. atas rahmat dan hidayah serta taufiq-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat rampung dalam bentuk yang sederhana ini. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad saw. sebagai suri tauladan yang baik bagi segala kaum, dan semoga kita semua menjadi pengikutnya yang setia ikut ke dalam ajarannya.

Penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kekurangan serta kesalahan, karena kesempurnaan itu hanya milik-NYA, maka dari itu penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu, penulis tetap mengharapkan kritikan atau bimbingan yang sifatnya membangun.

Sehubungan dengan itu, kesulitan, kelemahan, kekurangan, dan keterbatasan penulis mewarnai perjalanan penyusunan skripsi ini. Namun berkat keyakinan, ketabahan, kesabaran, semangat serta motivasi dari orang tua dan keluarga besar penulis tercinta yang telah melahirkan, mengasuh, memelihara, membesarkan, mendidik, dan membimbing penulis yang tak kenal lelah dengan penuh rasa kasih sayang. Juga banyak membantu penulis baik itu bantuan moril maupun materil. Sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya pada program S1 PGMI.

Penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, sehingga semua hambatan yang menjadi penghalang mampu terlewati. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta para wakil Rektor sebagai suri tauladan bagi segenap elemen Kampus.
2. Dr. H. Salehuddin, M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta para wakil dekan.
3. Drs. Suddin Bani, M.Ag. dan Drs. Ibrahim Nasbi, M.Th. I selaku Ketua Prodi dan Sekertaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang dengan jerih payahnya membesarkan jurusan ini.
4. Dr. H. Muzakkir, M.Pd.I Drs. Muh Shabir U, M.Ag. masing-masing selaku pembimbing I dan pembimbing II yang penuh keikhlasan, kesediaan dan kesabaran memberikan petunjuk, arahan beserta bimbingan kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini.
5. Para dosen dan staf pegawai yang senantiasa membimbing dan membantu penulis dalam segala hal selama berada di bangku perkuliahan.
6. Ampa Ulang S.Pd selaku Kepala Sekolah SDN 13 Tanrutedong dan segenap guru dan staf pegawai yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
7. Teman-teman mahasiswa, khususnya PGMI angkatan 2009 dan semua pihak yang telah turut menyumbangkan partisipasinya kepada penulis dari bangku perkuliahan hingga selesai.

Akhirnya, semoga bantuan Bapak, Ibu, Saudara (i) diterima dan diridhai oleh Allah swt serta memperoleh balasan pahala yang berlipat ganda. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan, terutama bagi penulis sendiri.

***Billahi Taufiq wal Hidayah
Wassalamu Alaikum Wr.Wb***

Makassar, 30 Oktober 2013
Penulis

Sartono
Nim : 20700108060

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1-8
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pengertian Operasional Variabel.	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.	6
E. Garis Besar Isi Skripsi.	7
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 9-44
1. Konsep Penghargaan	
A. Pengertian Penghargaan.	9
B. Tujuan Pemberian Penghargaan.....	10
C. Prinsip-prinsip dalam Pemberian Penghargaan.	11
D. Bentuk-bentuk Penghargaan.	13
2. Konsep Hukuman	
A. Pengertian Hukuman.	17
B. Tujuan Pemberian Hukuman.....	20
C. Bentuk-bentuk Hukuman.	22
D. Prinsi-prinsip Memberikan Hukuman.	26
3. Pembinaan Kepribadian	
A. Hakekat Membina.	29
B. Pengertian Kepribadian.	30
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian.	30
D. Teori-teori Kepribadian.....	31
E. Metode Pembinaan Kepribadian.	32
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 45-49
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	45
B. Sumber Data.	46
C. Instrumen Pengumpulan Data.	46
D. Teknik Pengumpulan Data.	47
E. Teknik Analisis Data.	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50-60
A. Gambaran Umum SDN 13 Tanrutedong.	50
B. Bentuk Penghargaan Guru SDN 13 Tanrutedong.	51
C. Bentuk Hukuman Guru SDN 13 Tanrutedong.	53
D. Bentuk Pembinaan Guru SDN 13 Tanrutedong.	55
E. Urgensi Penghargaan dan Hukuman	57
 BAB V PENUTUP.....	 61-62
A. Kesimpulan.....	61
B. Implikasi Penelitian.	62
 DAFTAR PUSTAKA.	 63-64
 RIWAYAT HIDUP	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Sultan Alauddin Nomor 63 ☎ (0411) 864923-864924 (Fax. 864923) Makassar

SURAT KETERANGAN LULUS
Nomor : T1/PP.01.1/ /2013

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, menerangkan bahwa :

Nama	: Syamsiah, S.Pd.I.
N.I.M	: 20100107-00986
Tempat/Tgl. Lahir	: Ujung Pandang, 27 Juli 1965
Jenjang Studi	: Sarjana
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah/PGMI
Tanggal Lulus Yudisium	: 30 Desember 2012
I.P.K	: 3.00
Predikat Yudisium	: Memuaskan
Nomor Alumni	: 65
Judul Skripsi	: URGENSI DESAIN PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DAN PENERAPANNYA PADA PESERTA DIDIK DI MI MIFTAHUL KHAIR MAKASSAR

Benar yang bersangkutan telah menyelesaikan studi dan memenuhi segala persyaratan pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya, sambil menunggu ijazah asli yang sementara dalam proses penerbitan. Surat keterangan ini hanya berlaku selama 3 (Tiga) bulan.

Samata, Sepember 2013

Dekan,

3 X 4

Dr. H. Salehuddin, M.Ag

NIP. 19541212 198503 1 001

ABSTRAK

Nama : Sartono
Nim : 20600109036
Judul : Urgensi Penghargaan dan Hukuman dalam Pembinaan Kepribadian Siswa Kelas V SDN 13 Tanrutedong Kab. Sidrap

Karya tulis ilmiah ini adalah studi tentang urgensi penghargaan dan hukuman dalam pembinaan kepribadian siswa kelas V SDN 13 Tanrutedong. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bentuk penghargaan guru SDN 13 Tanrutedong. 2) Bentuk hukuman guru SDN 13 Tanrutedong, 3) Bentuk pembinaan guru SDN 13 Tanrutedong, serta 4) Pentingnya penghargaan dan hukuman itu dalam pembinaan kepribadian siswa kelas V SDN 13 Tanrutedong. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara mendalam terhadap responden. Hasil penelitian ini menemukan bahwa :

Bentuk penghargaan guru kepada siswa ialah dalam bentuk pujian/verbal dan piagam. Pujian diberikan ketika siswa aktif dalam kelas dan siswa yang berperilaku baik. Sedangkan piagam diberikan kepada siswa yang berprestasi dan diberikan pada saat penerimaan buku rapor di depan para orang tua siswa.

Bentuk hukuman yang diberikan ialah hukuman langsung dan tidak langsung. Hukuman langsung atau hukuman fisik seperti dijewer, ketika sudah ditegur sampai berkali-kali. Sedangkan hukuman tidak langsung atau non fisik seperti ditegur, ditanya seputar pelajaran ketika bermain-main saat pelajaran berlangsung, berdiri di depan kelas.

Bentuk pembinaan guru ialah bentuk metode mauizah, metode keteladanan, dan metode targhib serta tarhib. Metode mauizah, metode keteladanan, dan metode targhib merupakan usaha preventif dan metode tarhib merupakan usaha kuratif. Preventif yang dimaksud adalah dengan menasehati, memberikan contoh serta pujian/penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik dan yang aktif. Sedangkan kuratif yang dimaksud dengan memberikan hukuman serta bimbingan.

Urgensi penghargaan dan hukuman terhadap pembinaan kepribadian siswa kelas V SDN 13 Tanrutedong merupakan suatu hal yang perlu atau penting dalam rangka membina peserta didik agar tetap tenang dalam proses pembelajaran. Penghargaan memotivasi, penguat tingkah laku dan membuat senang peserta didik. Dan hukuman sebagai koreksi tingkah laku yang tidak baik agar peserta didik tidak mengulang kembali perilakunya.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu tolok ukur maju dan berkembangnya suatu negara. Pendidikan merupakan sarana dalam upaya pencapaian tujuan nasional Indonesia. Sebagaimana tujuan pendidikan, menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU RI NO. 20 TH. 2003 BAB II Pasal 3 dinyatakan;

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia. Majunya pendidikan membawa implikasi meluas terhadap berbagai bidang, sehingga setiap generasi muda harus dan dituntut untuk mendapatkan pendidikan. Hal itu sejalan dengan sabda Rasulullah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam.²

¹Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI NO.20 TH.2003 (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5-6.

²Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwiniy, *Sunan Ibn Majah*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 269.

Hak dan kewajiban menuntut ilmu juga dikemukakan dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan 2 yang berbunyi tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Ayat 2 berbunyi: setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.³

Berdasarkan uraian di atas, maka tidak ada alasan lagi untuk tidak mendapatkan pendidikan. Usaha pemerintah begitu besar untuk rakyatnya dalam memperoleh pendidikan dengan berbagai usaha seperti alokasi anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN dan APBD, mengadakan satu sistem pendidikan nasional untuk memberi kesempatan kepada setiap warga negara mendapatkan pendidikan, sekolah gratis, dan pengadaan dana BOS, dan sebagainya. Kalau karena suatu hal seseorang atau sekelompok masyarakat tidak bisa mendapatkan kesempatan belajar, maka mereka bisa menuntut haknya kepada pemerintah.

Berbicara mengenai pendidikan, maka kita tidak bisa terlepas dari faktor-faktor pendidikan itu sendiri, di mana ada tenaga pendidik baik itu guru, kiyai maupun dosen. Tenaga pendidik (guru) memiliki peran sentral dalam mengembangkan peserta didiknya. Keberhasilan peserta didik tergantung seberapa berkualitasnya seorang tenaga pendidik dalam mendesain pembelajaran. Namun, penentu keberhasilan pendidikan bukan hanya faktor tenaga pendidik (guru) semata melainkan yang diajar juga harus ikut berperan serta dalam hal ini peserta didik.

³Made pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 43-44.

Dalam kaitannya dengan proses pembelajaran, seorang tenaga pendidik (guru) punya kuasa atau wewenang dalam mengatur pembelajaran agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Namun, terkadang hal itu kandas dengan berbagai problema yang dialami guru di dalam kelas. Misalnya, saat proses pembelajaran peserta didik bermain sendiri, tidak mau menulis pelajaran, tidak mau disuruh, bertengkar di dalam kelas, ribut ketika pelajaran diterangkan, dan sebagainya. Hal inilah yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Maka hal ini sangat perlu dilakukan pembinaan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai yang diharapkan pendidik atau guru. Dalam kondisi seperti itu motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.⁴ Salah satu bentuk motivasi ekstrinsik adalah ganjaran dan hukuman.

Menurut perspektif behavioral ganjaran dan hukuman merupakan kunci yang mendasar dalam menentukan motivasi murid. Karena sifatnya yang ekstrinsik, ganjaran dan hukuman kadang-kadang tepat dan kadang-kadang kurang sesuai. Oleh karena itu, guru harus hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para peserta didik. Sebab, mungkin maksudnya memberi motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memahami betul karakter khas yang dimiliki oleh setiap peserta

⁴Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 91.

didiknya dalam memberikan motivasi (*reward* atau *punishment*) sehingga motivasi itu sesuai dengan karakter dan kejiwaan peserta didiknya.

Zainuddin Fananie mengingatkan tentang hal ini bahwa pembalasan (hukuman dan penghargaan) adalah soal yang sulit dalam pendidikan. Kalau baik dan tepat penerapannya, cukuplah untuk menyelamatkan dunia pendidikan. Namun, kalau salah penerapannya, besar pulalah bahayanya bagi perkembangannya.⁵ Maka dari itu guru harus jeli dalam pemilihan, penetapan, dan penggunaan strategi serta jenis penghargaan dan hukuman yang sesuai. Sehingga akan tercipta hubungan harmonis antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Pemberian penghargaan yang tepat akan merangsang sisi positif siswa untuk lebih percaya diri menciptakan karya-karya baru dalam dirinya. Sementara pemberian hukuman yang tidak mendidik akan menimbulkan kebencian dan bahkan dendam yang membara pada diri peserta didik. Olehnya itu, para pendidik dituntut untuk lebih jeli dalam memberikan penghargaan dan hukuman pada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi pada sekolah SDN 13 Tanrutedong. Peneliti menemukan kejanggalan-kejanggalan seperti yang telah disebutkan di atas. Walaupun tidak sepenuhnya demikian, hal itu sangat mengganggu proses pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran guru tidak efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Dengan melihat problematika yang dihadapi guru dalam mengajar, penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi tentang urgensi penghargaan dan hukuman dalam pembinaan kepribadian siswa kelas V SD Negeri 13 Tanrutedong.

⁵Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern* (Solo: Tinta Medina, 2011), h. 77.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data.⁶ Fungsi pertanyaan itu adalah untuk lebih membatasi masalah, cakupan penelitian, dan menjadi patokan dalam menentukan macam-macam data yang akan dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan itu.⁷

Berdasarkan uraian di atas, maka dibuatkan pertanyaan atau rumusan masalah untuk membatasi penelitian. Adapun pertanyaan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penghargaan terhadap siswa kelas V SD Negeri 13 Tanrutedong?
2. Bagaimana bentuk hukuman terhadap siswa kelas V SD Negeri 13 Tanrutedong?
3. Bagaimana bentuk pembinaan kepribadian siswa kelas V SD Negeri 13 Tanrutedong?
4. Apakah urgensi penghargaan dan hukuman dalam pembinaan kepribadian siswa kelas V SD Negeri 13 Tanrutedong?

C. Definisi Operasional Variabel

Perlu kiranya penulis memberikan penjelasan tentang variabel yang terdapat dalam penelitian ini untuk menghindari adanya interpretasi yang keliru. Di dalam judul tersebut terdapat tiga variabel, yaitu: penghargaan dan hukuman adalah dua variabel bebas, dan pembinaan kepribadian variabel terikat.

⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 55.

⁷Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 26.

1. Penghargaan

Pada dasarnya penghargaan itu banyak macam/bentuk, bisa dalam bentuk gestural, verbal, pemberian tugas dan pemberian barang. Akan tetapi penghargaan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah penghargaan dalam bentuk verbal atau pujian. Penghargaan dimaksudkan untuk memotivasi siswa agar tetap dalam perilakunya.

2. Hukuman

Pada dasarnya hukuman itu ada dua, yaitu hukuman langsung dan hukuman tidak langsung. Hukuman langsung ini merupakan tindakan yang langsung diberikan kepada siswa setelah memunculkan perilaku negatif, sedangkan hukuman tidak langsung merupakan hukuman yang secara tidak langsung diarahkan sebagai bentuk hukuman kepada siswa, tetapi bersifat sindiran, bahan renungan, dan sumber pelajaran bagi siswa. Dan adapun Hukuman yang dimaksud penulis di sini adalah hukuman langsung, yang langsung diberikan kepada siswa setelah memunculkan perilaku negatif.

3. Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian yang dimaksud penulis adalah usaha atau cara yang dilakukan guru dalam proses pendewasaan anak atau siswa di dalam aktifitas belajar di kelas.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk penghargaan guru terhadap siswa kelas V SD Negeri 13 Tanrutedong .
- b. Untuk mengetahui bentuk hukuman guru terhadap siswa kelas V SD Negeri 13 Tanrutedong.
- c. Untuk mengetahui pembinaan kepribadian siswa kelas V SD Negeri 13 Tanrutedong.
- d. Untuk mengetahui urgensi penghargaan dan hukuman terhadap pembinaan kepribadian siswa kelas V SDN 13 Tanrutedong.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah wawasan guru mengenai penghargaan dan hukuman, dan sebagai pedoman bagi guru dan orang tua dalam memberikan penghargaan dan hukuman kepada siswa atau anaknya untuk membina kepribadiannya. Serta sebagai rujukan penelitian selanjutnya yang ada kaitannya dengan skripsi ini.

E. Garis Besar Isi Skripsi

Untuk memperoleh penjelasan atau gambaran umum mengenai skripsi ini, yang berjudul “Urgensi Penghargaan dan Hukuman Dalam Pembinaan Kepribadian Siswa Kelas V SDN 13 Tanrutedong” yang terdiri dari lima bab :

Bab I yang merupakan bab pendahuluan yang dikemukakan latar belakang sehingga judul skripsi ini diangkat, dari hasil itu kemudian dirumuskan masalah yang diangkat dalam skripsi ini, berdasarkan rumusan masalah tersebut ditarik kesimpulan sementara sesuai keadaan yang nampak di lapangan, selanjutnya untuk menemukan

persepsi tentang judul ini maka perlu dijelaskan pengertian judul, kemudian mengemukakan tujuan dan kegunaan yang dicapai setelah melakukan penelitian, dan garis-garis besar isi skripsi.

Bab II yang merupakan tinjauan pustaka yang terdiri dari pengertian penghargaan, tujuan pemberian penghargaan, prinsip-prinsip pemberian penghargaan, bentuk penghargaan dan pengertian hukuman, tujuan pemberian hukuman, bentuk hukuman, prinsip pemberian hukuman, dan hakekat kepribadian, pengertian kepribadian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian, teori-teori kepribadian, serta metode pembinaan kepribadian.

Bab III penulis menjelaskan tentang metode penelitian yang diangkat dalam skripsi ini, yang meliputi jenis penelitian, sumber data, kemudian prosedur pengumpulan data, selanjutnya tentang instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV yang mengangkat hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, bentuk penghargaan guru dan bentuk hukuman guru, bentuk pembinaan guru serta urgensi penghargaan dan hukuman.

Bab V merupakan bab penutup dari pembahasan skripsi ini yang mengangkat kesimpulan dan implikasi dari penelitian.

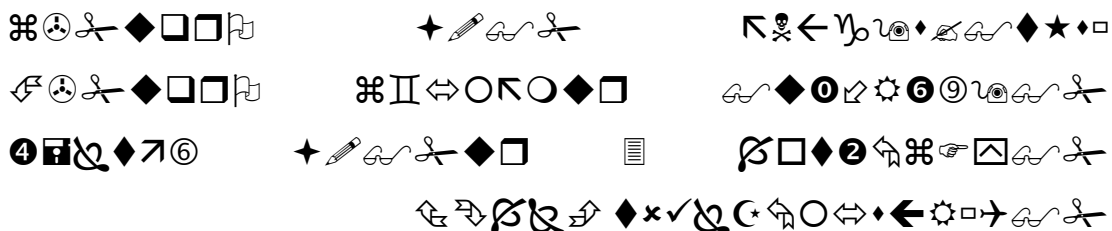
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Penghargaan

1. Pengertian Penghargaan

Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa senang karena perbuatan dan pekerjaannya mendapat penghargaan.¹ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*; “ganjaran berasal dari kata dasar ganjar yang artinya hadiah (sebagai pembalas jasa); hukuman, balasan.² Sedangkan dalam bahasa Arab, ganjaran diistilahkan dengan *tsawab*. Kata *tsawab* bisa juga berarti pahala, upah, dan balasan karena ketaatan. Kata ini banyak ditemukan dalam Al-Qur’an, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata *tsawab* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana salah satu di antaranya dapat dilihat dalam firman Allah dalam QS Ali Imran/4:148.



Terjemahnya:

¹Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 182.

²Sigit Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1998), h. 200.

“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.”³

Pada ayat di atas, kata *tsawab* identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan hal ini, maka yang dimaksud dengan kata *tsawab* dalam kaitannya dengan proses pembelajaran adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari peserta didik.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penghargaan atau ganjaran adalah suatu balasan atas kebaikan atau prestasi yang telah dicapai oleh peserta didik didik, yang bertujuan agar mereka tetap dalam kebbaikannya.

2. Tujuan Pemberian Penghargaan

Pada hakekatnya semua orang ingin diharagai. Hal ini menunjukkan bahwa memperoleh penghargaan merupakan salah satu hal yang diharapkan setiap orang dalam hidupnya sehari-hari. Dalam proses pembelajaran penghargaan mempunyai arti yang penting. Penghargaan memberikan penguatan atas tingkah laku positif peserta didik. Selain itu, juga mampu mendorong dirinya untuk mengambil inisiatif serta bersemangat dalam belajar. Penghargaan sendiri memiliki makna sebagai suatu keterampilan dalam memberikan penguatan dan respons positif terhadap tingkah laku peserta didik yang memungkinkan terulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Adapun tujuan pemberian penghargaan/ganjaran adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan perhatian siswa.

³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 68.

- b. Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- c. Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- d. Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif.
- e. Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- f. Mengarahkan kepada cara berpikir yang baik/divergen dan inisiatif pribadi.
- g. Dapat menciptakan kedekatan secara kejiwaan antara guru dan murid.⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka penghargaan terhadap siswa sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. karena penghargaan memberikan pengaruh besar terhadap kejiwaan dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, peserta didik akan merasa termotivasi untuk terus memacu prestasinya dan merasa bahwa ia mendapatkan perhatian dan apresiasi dari orang lain, terlebih kalau yang memberikan perhatian itu adalah orang dekatnya yaitu orang tua atau guru didiknya.

3. Prinsip-prinsip Pemberian Penghargaan

M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan pendidik dalam memberikan ganjaran adalah, yaitu:

- a. Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul peserta didiknya dan tahu menghargai dengan tepat. Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.

⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* II (Qahirah: Dar al-Salam, 2009), h. 733.

- b. Hendaknya jangan sampai menimbulkan rasa cemburu dan iri hati bagi peserta didik yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapatkan ganjaran.
- c. Hendaknya hemat dalam memberikan ganjaran. Memberi ganjaran terus menerus dapat mengakibatkan hilangnya arti ganjaran.
- d. Janganlah memberi ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum peserta didik-peserta didik menunjukkan prestasi kerjanya apalagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas.
- e. Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.⁵

Adapun prinsip pemberian penghargaan adalah sebagai berikut:

- a. Penuh kehangatan dan keantusiasan
- b. Menghindari penggunaan respons negative
- c. Bermakna bagi siswa
- d. Dapat bersifat pribadi atau kelompok
- e. Dalam memberikan penghargaan hendaknya bervariasi
- f. Pemberian penghargaan atau penguatan hendaknya secara langsung.
- g. Untuk keperluan tertentu penggunaan penguatan secara tidak penuh dapat diberikan. Misalnya kepada siswa yang menjawab salah, penguatan diberikan pada usaha siswa dalam menjawab, bukan pada kualitas jawaban.

⁵*Ibid.*, h. 184.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip-prinsip penghargaan atau ganjaran sebagai berikut:

- a. Hendaknya pemberian penghargaan bersifat edukatif yang dapat memotivasi siswa untuk lebih baik.
- b. Pemberian penghargaan atau ganjaran secara spontan tanpa ditunda-tunda.
- c. Pemberian penghargaan atau ganjaran disertai dengan penjelasan kenapa ia mendapat hadiah tersebut, agar siswa yang lain mengerti dan dapat mencontohnya.
- d. Pemberian penghargaan distandarkan pada proses bukanlah semata pada hasil. Proses pembelajaran, yaitu usaha yang dilakukan peserta didik, adalah merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya. Orang yang cenderung lebih mengutamakan hasil tidak terlalu mempermasalahkan apakah proses pencapaian hasil tersebut dilakukan secara benar atau salah, halal atau haram.

4. Bentuk-bentuk Penghargaan

Salah satu prinsip pembelajaran sukses adalah pemberian penghargaan kepada siswa bila siswa berhasil mencapai kompetensi pembelajaran yang ditetapkan. Penghargaan ini bisa saja hanya berupa pujian yang tulus, namun bisa pula berupa imbalan dalam bentuk barang. Apapun bentuknya, yang jelas penghargaan ini akan menambah motivasi siswa untuk semakin meningkatkan prestasinya dan akan tetap dalam perilakunya.

Untuk menentukan ganjaran apakah yang baik diberikan kepada peserta didik, merupakan suatu hal yang sulit. Karena bila salah, maka ganjaran tidak mampu berperaan dengan baik. Adapun bentuk dan macam ganjaran itu sebagai berikut:

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, ganjaran bermacam-macam jenis dan bentuknya, sebagai berikut:

- a. *Dalam bentuk gestural.* Guru mengangguk-anggukkan kepala sebagai tanda senang dan membenarkan suatu sikap, perilaku, atau perbuatan peserta didik.
- b. *Dalam bentuk verbal.* Konkretnya bisa dalam bentuk pujian. Misalnya, “tulisanmu sudah lebih baik dari tulisanmu yang dulu”
- c. *Dalam bentuk pekerjaan.* Contohnya: “engkau saya akan beri tugas hitungan yang sedikit lebih sukar, Ali, karena tugas yang nomor tiga ini terlalu mudah engkau kerjakan.”
- d. *Dalam bentuk material.* Ganjaran dapat juga berupa benda yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik-peserta didik. Misalnya, buku, pensil, gula-gula atau makanan, dll.
- e. *Dalam bentuk kegiatan.* Ganjaran dalam bentuk tour kependidikan ke tempat-tempat tertentu kepada semua peserta didik dalam satu kelas.⁶

Hasibuan dan Moedjiono mengemukakan beberapa komponen keterampilan memberi penguatan adalah:

- a. Penguatan verbal

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Peserta didik Didik dalam Intraksi Edukatif* (Jakarta: Rineka cipta, 2010), h. 194-195.

Penguatan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru. Contoh, “baik”, “bagus”, “tepat”, “saya sangat menghargai pendapatmu”, “pikiranmu sangat cerdas”, dan lain-lain.

b. Penguatan gestural

Penguatan gestural dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa. Misalnya, mengangkat alis, tersenyum, kerlinagn mata, tepuk tangan, anggukan tanda setuju, menaikkan ibu jari tanda jempolan, dan lain-lain.

c. Penguatan dengan cara mendekati

Penguatan ini dikerjakan dengan cara mendekati siswa untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya, guru duduk dalam kelompok diskusi, berdiri di samping siswa. Sering gerakan guru mendekati siswa diberikan untuk memperkuat penguatan yang bersifat verbal.

d. Penguatan dengan sentuhan

Guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa, atau mengangkat tangan siswa.

e. Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan

Penguatan ini dapat berupa meminta siswa membantu temannya bila dia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat, siswa diminta memimpin kegiatan, dan lain-lain.

f. Penguatan berupa tanda atau benda

Penguatan bentuk ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam symbol penguatan untuk menunjang tingkah laku siswa yang positif. Bentuk penguatan ini antara lain; komentar tertulis pada buku pekerjaan, pemberian prangko, mata uang koleksi, bintang, permen, dan sebagainya.⁷

Menurut Raka Joni dan Wardani I.G.A.K, sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf LN. ada dua bentuk atau teknik pemberian penghargaan atau ganjaran kepada siswa, yaitu:

a. Teknik Verbal, yaitu pemberian penghargaan yang berupa pujian, dukungan, dorongan, atau pengakuan. Bentuk-bentuknya sebagai berikut :

- 1) Kata-kata :Bagus, Benar, Betul, Tepat, Ya, Baik, dan sebagainya.
- 2) Kalimat :Prestasimu baik sekali! saya senang dengan pekerjaanmu! Penjelasanmu sangat baik!, dan sebagainya.

b. Teknik *non-verbal*, yaitu pemberian penghargaan melalui:

- 1) Gesture tubuh: mimik dan gerakan tubuh, seperti senyuman, anggukan, acungan ibu jari, dan tepukan tangan.
- 2) Cara mendekati (*proximity*), yaitu guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian atau kesenangannya terhadap pekerjaan atau penampilan siswa.
- 3) Sentuhan (*contact*), seperti: menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan, dan mengelus kepala. Dalam menerapkan penghargaan dengan sentuhan ini perlu diperhatikan beberapa hal, yaitu: usia peserta didik, budaya, norma agama.

⁷Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2008), h. 59.

Seperti guru pria kurang baik menepuk-nepuk bahu atau mengelus kepala siswa wanita (terutama pada jenjang SMP dan SMA).

4) Kegiatan yang menyenangkan, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesuatu kegiatan yang disenanginya sebagai penghargaan atas prestasi atau unjuk belajarnya yang baik. Seperti guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi pemimpin paduan suara sebagai penghargaan atas prestasinya dalam bidang musik.

5) Symbol atau benda, seperti komentar tertulis secara positif pada buku siswa, piagam penghargaan, dan hadiah (alat-alat tulis, makanan, buku, uang, dan sbagainya).

6) Penghargaan tak penuh (*partial*), yaitu diberikan kepada siswa yang memberikan jawaban kurang sempurna atau hanya sebagian yang benar. Dalam hal ini, guru sebaiknya mengatakan, “ Ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan lagi”.⁸

B. Konsep Hukuman

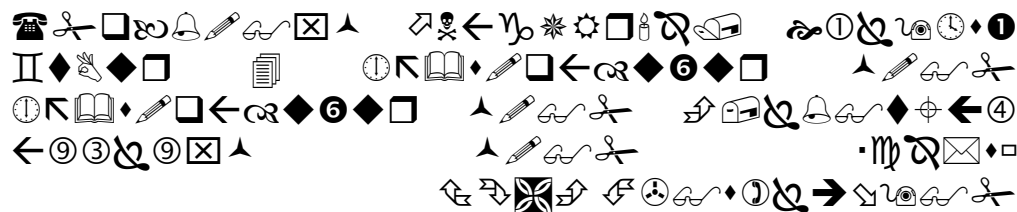
1. Pengertian Hukuman

Menurut bahasa, kata hukuman berasal dari bahasa inggris, yaitu dari kata punishment yang berarti hukuman (law) atau siksaan.⁹ Dalam bahasa arab hukuman diistilahkan dengan *iqab*. Kata '*iqab* berarti membalas seseorang karena telah

⁸Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Banu Quraisy, 2005), h. 99-100.

⁹Yanuar A. *Jenis-jenis Hukuman Edukatif untuk Peserta didik SD* (Banguntapan Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 15.

melakukan perbuatan yang buruk. Dalam Islam hukuman disebut dengan *iqab*. Al-Qur'an menggunakan kata *iqab* seperti firman Allah dalam QS. *al-Anfal*/8 : 13



Terjemahnya :

(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan Barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya Allah Amat keras siksaan-Nya.¹⁰

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa kata *iqab* ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat perbuatan manusia yang tidak sesuai dengan norma atau nilai.

Sedangkan menurut istilah, hukuman memiliki banyak makna. Hukuman sering dimaknai sebagai usaha edukatif yang digunakan untuk memperbaiki dan mengarahkan peserta didik ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas.¹¹

Beberapa tokoh/ahli mengemukakan tentang hukuman sebagai berikut:

a. Abdurrahman an-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, menyebutkan istilah hukuman dengan *tarhib* yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang dilarang.¹²

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, op. cit., h. 178.

¹¹Yanuar A, *loc. cit.*

¹²Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 256.

- b. Menurut Ahmadi dan Uhbiyati yang dikutip Yanuar A., hukuman merupakan suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang mana baik dari segi kejasmanian maupun kerohanian, orang lain tersebut mempunyai kelemahan bila dibanding dengan diri kita. Oleh karena itu, kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta melindunginya.¹³
- c. Menurut Ahmad Tafsir, hukuman memiliki pengertian yang sangat luas, mulai hukuman yang ringan sampai hukuman berat, mulai dari lirikan yang menyengat sampai pukulan yang menyakitkan. Namun, meskipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam hukuman tetap satu, yakni adanya unsur menyakitkan, baik jiwa maupun raga.¹⁴
- d. Mamiq Gaza berpendapat bahwa hukuman sebagai sebuah tindakan yang diambil oleh seorang guru atau orang tua untuk menghilangkan perilaku negatif siswa dengan maksud tindakan hukuman itu memberikan efek jera pada perilaku negatif tersebut sehingga perilaku negatif tidak muncul lagi.¹⁵
- e. Ali Imron mengemukakan, hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa non material.¹⁶

Dari definisi-definisi di atas, jelaslah bahwa hukuman adalah suatu usaha berupa tindakan atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang diberikan kepada

¹³Yanuar A, *op. cit.*, h. 16.

¹⁴Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 2003), h. 55.

¹⁵ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 27.

¹⁶Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 169.

seseorang akibat dari pelanggaran yang telah dilakukannya, demi untuk mengembalikannya ke jalan yang baik yang sesuai dengan norma.

2. Tujuan Pemberian Hukuman

Tujuan merupakan salah satu elemen yang harus ada dalam setiap aktivitas. Aktivitas yang tidak didasari tujuan yang pasti sejatinya tidak mempunyai arti apa pun dan hanya akan menimbulkan kerugian serta kesia-siaan belaka. Tujuan utama pemberian hukuman adalah agar peserta didik merasa jera dan tidak akan mengulangi lagi perbuatannya yang salah.¹⁷

Adapun pendapat beberapa para ahli mengenai tujuan pemberian hukuman sebagai berikut:

a. Menurut Ajeng Yusriana, tujuan diberikannya hukuman yaitu:

- 1) Agar peserta didik tidak mengulangi kejadian yang sama suatu saat nanti. Mungkin sebagai guru, anda cukup memaklumi jika peserta didik hanya sekali waktu melakukannya. Namun jika berulang kali melakukannya, tentu keberadaan hukuman sangat penting agar peserta didik jera untuk melakukan kesalahan-kesalahan lagi.
- 2) Hukuman diberikan agar peserta didik dapat mengambil hikmah atau pelajaran di balik itu semua. Peserta didik bisa belajar dari kesalahan yang telah diperbuatnya. Karena itu, dengan pemberian hukuman kepada peserta didik, diharapkan ia akan berubah dan tidak menularkan kesalahannya kepada teman-temannya. Selain itu, peserta didik diharapkan akan sadar bahwa kesalahan yang

¹⁷Yanuar A, *op. cit.*, h. 59.

telah dilakukan sangat merugikan dirinya sendiri dan berdampak fatal bagi masa depannya.¹⁸

b. Menurut Ali Imron, tujuan hukuman adalah sebagai alat pendidikan di mana hukuman yang diberikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik. Apabila setelah mendapatkan hukuman, peserta didik tetap tidak sadar, sebaiknya tidak diberikan hukuman, sebab misi dan maksud hukuman, bagaimanapun haruslah dicapai.¹⁹

Tujuan pemberian hukuman lainnya dapat dilihat berdasarkan beberapa teori hukuman, yaitu:

- a. Hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelalaian dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang.
- b. Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Maksud hukuman itu adalah untuk memperbaiki si pelanggar agar tidak melakukan kesalahan seperti itu lagi.
- c. Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan tidak wajar akibat dari pelanggaran.
- d. Hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari pelanggaran itu.
- e. Hukuman diadakan guna menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya sehingga ia takut mengulang kembali pelanggaran.²⁰

¹⁸Ajeng Yusriana, *Kiat-kiat Menjadi Guru PAUD yang Disukai Peserta didik* (Banguntapan Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 116.

¹⁹Ali Imron, *loc. cit.*

²⁰Ngalim Purwanto, *op. cit.*, h. 187-188.

3. Bentuk-bentuk Hukuman

Pada dasarnya hukuman itu ada dua, yaitu hukuman langsung dan hukuman tidak langsung. Hukuman langsung ini merupakan tindakan yang langsung diberikan kepada siswa setelah memunculkan perilaku negatif, sedangkan hukuman tidak langsung merupakan hukuman yang secara tidak langsung diarahkan sebagai bentuk hukuman kepada siswa, tetapi bersifat sindiran, bahan renungan, dan sumber pelajaran bagi siswa.²¹

Bentuk-bentuk hukuman lebih kurang dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Hukuman fisik, misalnya dengan mencubit, menampar, memukul dan lain sebagainya;
- b. Hukuman dengan kata-kata atau kalimat yang tidak menyenangkan, seperti omelan, ancaman, kritikan, sindiran, cemoohan dan lain sejenisnya;
- c. Hukuman dengan stimulus fisik yang tidak menyenangkan, misalnya menuding, memelototi, mencemberuti dan lain sebagainya;
- d. Hukuman dalam bentuk kegiatan yang tidak menyenangkan, misalnya disuruh berdiri di depan kelas, dikeluarkan dari dalam kelas, didudukan di samping guru, disuruh menulis suatu kalimat sebanyak puluhan atau ratusan kali, dan lain sebagainya.²²

²¹Mamiq qaza, *op. cit.*, h. 46.

²²Yanuar A, *op. cit.*, h. 39

Adapun macam-macam hukuman edukatif yang bisa diberikan peserta didik atau anak sebagai berikut:

a. Mengerjakan tugas

Tugas-tugas yang diberikan guru hendaknya terjangkau oleh siswa, tidak terlalu sulit atau berat. Karena tugas-tugas yang terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kemampuan siswa hanya menimbulkan motivasi belajar yang rendah pada diri siswa. Tugas yang diberikan guru sebagai hukuman yang mendidik biasanya diberikan saat siswa tidak mengerjakan PR, lupa membawa buku tugas, dan sebagainya. Sebagai guru harus dapat memberikan tugas pada saat atau keadaan yang tepat. Misalnya tidak mengerjakan PR, disuruh mengerjakan PR di luar kelas setelah selesai masuk kelas kembali menyerahkan PR nya, tidak di suruh keluar kelas selama 2 jam pelajaran tanpa diberi tugas mengerjakan PR, sehingga siswa keluyuran di luar kelas atau bahkan jajan di kantin sekolah. Atau kalau siswa ribut, bermain-main pada saat pembelajaran berlangsung disuruh atau ditanya seputar pelajaran yang dipelajari. Atau kalau siswa lupa membawa buku tugas, tidak perlu siswa disuruh pulang ke rumah mengambil, melainkan disuruh meminjam buku di perpustakaan dan mengerjakan soal di selembar kertas.

b. Penugasan tulisan

Bentuk perintah tulisan sebaiknya bersifat positif dan tidak terlalu panjang serta mengandung muatan pesan yang bisa diingat siswa sebagai sumber informasi baru baginya.

c. Menghafal

Hafalan bisa diberikan berupa ayat atau hadits jika siswa melakukan pelanggaran misalnya terlambat datang ke sekolah dan lain sebagainya

d. Istigfar dan komitmen ulang

Dalam pilihan hukuman istigfar dan komitmen ulang ini, siswa yang bersalah diminta untuk merenung sejenak seraya beristigfar.

e. Isolasi

Pemberian hukuman dengan teknik isolasi dilakukan dengan tidak menyapa dan menegur siswa yang melakukan kesalahan.

f. Penundaan hak

Penundaan hak merupakan menunda memberikan sesuatu yang sifatnya menarik bagi siswa. Contohnya, siswa yang sering keluar masuk saat proses pembelajaran maka, saat keluar main siswa tersebut disita waktunya sampai beberapa menit..

g. Moving

Jenis hukuman ini sangat tepat untuk peserta didik-peserta didik yang membuat keributan di dalam kelas, dan atau tidak mau tertib belajar di dalam kelas. Moving artinya pindah posisi tempat duduknya.

h. Penyekapan

Penyekapan merupakan hukuman yang dilakukan guru pada sebuah ruangan khusus yang telah disediakan bagi anak-anak yang bermasalah.²³

²³Mamiq qaza, *op. cit.*, h. 108

i. Memperlihatkan wajah masam kepada peserta didik

Seorang guru dapat saja kadang-kadang bermuka masam di hadapan peserta didik didiknya jika mereka berbuat kegaduhan, atau terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan dan melanggar peraturan sebagai pertanda bahwa anda sangat tidak menyukai tindakan peserta didik tersebut.

j. Memberi peserta didik tugas bersih-bersih.

Hukuman seperti ini bisa diberikan ketika siswa membuang sampah yang bukan pada tempatnya, dan lain sebagainya.

k. Berdiri di depan kelas

Hukuman seperti ini bisa diberikan kepada siswa yang bermain-main saat proses pembelajaran berlangsung, dan lain sebagainya.

l. Menjelaskan ulang

Siswa yang tidak memperhatikan pelajaran dapat ditunjuk menjelaskan ulang apa yang disampaikan atau dijelaskan.

m. Teguran

Teguran sesungguhnya juga merupakan hukuman, dan tidak akan dirasakan siswa sebagai hukuman jika disampaikan secara kekeluargaan dan cukup halus. Cara ini akan lebih efektif untuk memperbaiki kesalahan siswa, jika dibandingkan dengan sindiran ataupun kecaman keras.²⁴

²⁴Yanuar A, *op. cit.*, h. 111

4. Prinsip-prinsip Memberikan Hukuman

Hukuman yang adil tidak akan menimbulkan kebencian dan kepahitan. Baik dalam keluarga atau di sekolah, hukuman harus dilakukan dengan adil. Sebelum menjatuhkan hukuman kepada peserta didik perlu kiranya memperhatikan hal-hal berikut ini:

a. Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman. Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada peserta didik. Memberikan kepercayaan kepada peserta didik berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar.

Memberikan komentar-komentar yang mengandung kepercayaan, harus dilakukan terlebih dahulu ketika peserta didik berbuat kesalahan. Hukuman, baik berupa caci maki, kemarahan maupun hukuman fisik lain, adalah urutan prioritas akhir setelah dilakukan berbagai cara halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada peserta didik.

b. hukuman distandarkan pada perilaku. Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku peserta didik, bukan “pelaku” nya. Setiap peserta didik bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.

c. Menghukum tanpa emosi. Kesalahan yang paling sering dilakukan orangtua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum peserta didik disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya kesadaran agar peserta didik tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tak efektif.

Kesalahan lain yang sering dilakukan seorang pendidik ketika menghukum peserta didik didiknya dengan emosi, adalah selalu disertai nasehat yang panjang lebar dan terus mengungkit-ungkit kesalahan peserta didik. Dalam kondisi seperti ini sangat tidak efektif jika digunakan untuk memberikan nasehat panjang lebar, sebab peserta didik dalam kondisi emosi sedang labil, sehingga yang ia rasakan bukannya nasehat tetapi kecerewetan dan omelan yang menyakitkan.

d. Hukuman sudah disepakati. Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus disampaikan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman. Adalah suatu pantangan memberikan hukuman kepada peserta didik, dalam keadaan peserta didik tidak menyangka ia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan peserta didik, memiliki arti yang sangat besar bagi si peserta didik. Selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya.

e. Tahapan pemberian hukuman. Dalam memberikan hukuman tentu harus melalui beberapa tahapan. Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti tahapan-tahapan berikut:

- 1) Sudah mencoba cara-cara lain sebelum menjatuhkan hukuman, dimulai dengan memberikan nasihat, larangan, teguran, peringatan dan mengajak berdialog.
- 2) Gunakan kata-kata yang tepat, tegas dan mudah dipahami saat menasihati peserta didik.
- 3) Melarang perbuatan itu didepan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menyebutkan namanya.
- 4) Jika peserta didik tidak menghentikan, guru dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi, misal dengan isyarat.
- 5) Jika peserta didik tidak juga menghentikannya, guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, agar yang dia dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu.
- 6) Jika peserta didik tidak kunjung menghentikannya, guru dapat mengusirnya dan tidak memperdulikannya.²⁵

Adapun hal-hal lain yang perlu diperhatikan dalam menjatuhkan hukuman kepada peserta didik sebagai berikut:

- a. Bersikap tegas, tetap tenang, dan hindari berkata buruk dan marah atau jengkel.

²⁵*Ibid.*, h. 80

- b. Hukuman harus disertai dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk memperbaiki akhlak
- c. Berikan bimbingan setelah menjatuhkan hukuman
- d. Hukuman hendaknya tidak menyakitkan sekali.
- e. Hukuman harus dikondisikan dengan usia atau umur peserta didik.²⁶

C. *Pembinaan Kepribadian*

1. Hakekat Membina

Membina adalah usaha, tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Membina adalah serangkaian tindakan atau usaha yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Membina adalah proses kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam rangka mengembangkan membimbing dan menyempurnakan kemampuan peserta didik yang belum dewasa sehingga pada akhirnya peserta didik tersebut memiliki baik fisik maupun mental secara sempurna, sehingga mampu bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta agama.

2. Pengertian Kepribadian

Kepribadian menurut Atinkson merupakan segala bentuk pola pikiran, emosi, dan perilaku manusia yang berbeda dan merupakan karakteristik yang menentukan gaya personal individu dan mempengaruhi interaksinya dengan lingkungan.²⁷

²⁶*Ibid.*, h, 98

Whiteringston menggambarkan kepribadian sebagai keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil dari suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan kultural.²⁸

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah perilaku manusia dalam bentuk karakteristik personal individu yang khas dan terintegrasi baik berupa pola pikiran, emosi, maupun perilaku, bersifat berbeda antara satu individu dengan individu lain serta mempengaruhi interaksi individu dengan lingkungannya.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepribadian

Pribadi manusia menurut Sujanto dkk. tumbuh dari 2 kekuatan, yaitu: 1) *kekuatan dari dalam* yang sudah dibawa sejak lahir, berwujud benih, bibit, atau sering juga disebut kemampuan-kemampuan dasar atau oleh Ki Hajar Dewantoro menyebut faktor dasar, dan 2) *kekuatan dari luar*, faktor lingkungan yang oleh Ki Hajar Dewantoro menyebut faktor ajar.²⁹

Kekuatan dari dalam dapat berwujud fisik maupun psikis. Secara fisik dapat ditentukan berupa panjang pendek leher, besar kecil tengkorak, susunan saraf, otot-otot, susunan dan keadaan tulang. Sedangkan secara psikis, kepribadian ditentukan oleh pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dan sebagainya. Kekuatan dari luar

²⁷Muh Farozin dan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka cipta, 2004), h. 3-4.

²⁸*Ibid.*, h. 4.

²⁹*Ibid.*, h. 16.

adalah segala sesuatu yang ada diluar manusia, baik berupa benda hidup atau benda mati. Semua kekuatan dari luar ini ikut serta membentuk kepribadian seseorang yang berada di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian individu terpengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan dipengaruhi atau diubah oleh individu.

4. Teori-teori Kepribadian

a. Aliran Psikoanalisis

Freud memandang bahwa manusia digerakkan oleh kekuatan-kekuatan irrasional, motivasi-motivasi tak sadar, dorongan-dorongan biologis dan naluriah, serta ditentukan oleh peristiwa-peristiwa psikoseksual yang terjadi selama 5 tahun pertama kehidupan.

b. Aliran Behaviorisme

Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 yang beranggapan bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan, dan bisa dikendalikan. Aliran ini hanya mengamati kejadian-kejadian (hubungan stimulus-respon) yang bisa dipelajari secara ilmiah.

c. Aliran Humanistik

Menurut pandangan humanistik manusia digambarkan sebagai individu yang aktif, bertanggung jawab, mempunyai potensi kreatif, bebas (tidak terikat oleh belenggu masa lalu), berorientasi ke masa depan, dan selalu berusaha untuk *self fulfillment* (mengisi self atau diri sepenuhnya untuk beraktualisasi). Aliran ini

memandang bahwa yang terpenting adalah pengalaman dirinya yang bersifat subjektif.

5. Metode Pembinaan Kepribadian

Metode pembinaan kepribadian adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian yang mengacu kepada pendidikan akhlak. Dalam mendidik akhlak perlu sebuah sistem ataupun metode tepat agar proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, lebih penting adalah peserta didik mampu menerima konsep akhlak dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian.

Pembinaan kepribadian membentuk akhlak mulia merupakan bagian dari tujuan pendidikan di Indonesia, tujuan tersebut membutuhkan perhatian besar berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia berskill, kreatif, sehat jasmani dan rohani sekaligus berakhlak mulia. Penulis beranggapan bahwa inti dari pendidikan adalah pendidikan akhlak, sebab tidak ada artinya skill hebat jika tidak berakhlak mulia. Tidak ada artinya mempunyai generasi hebat, jenius, kreatif tetapi tidak berakhlak mulia.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis berasumsi bahwa akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan ini. Karena tanpa akhlak dunia akan hancur, dunia akan menjadi seperti neraka, dunia akan menjadi ladang pemuasan keinginan tak terkendali, baik kendali keagamaan, adat maupun moral. Kalau disuruh memilih dua pilihan, pilihan pertama pemimpin berakhlak mulia, tetapi berpendidikan diploma, pilihan kedua pemimpin bergelar Prof tetapi berakhlak buruk, suka berzina, korupsi

dan perilaku jelek lainnya, pasti orang sehat akalnya akan memilih pemimpin berpendidikan diploma, daripada pemimpin bergelar Prof tetapi berakhlak buruk.

Dari perumpamaan tersebut memperjelas dan menguatkan asumsi bahwa akhlak mulia menempati urutan teratas jika dibandingkan dengan skill. Di mana pun tempatnya akhlak mulia mendapatkan tempat di hati masyarakat. Untuk itu perlu kiranya langkah dan terobosan lebih maju untuk mendidik peserta didik didik mempunyai akhlak mulia. Perlu adanya metode (teknik) yang tepat untuk mendidik peserta didik agar berakhlak mulia. Metode yang dapat diandalkan dan mudah dilakukan. Di samping itu, perlu adanya kesamaan antara pendidikan di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat, sehingga dimungkinkan pendidikan berjalan searah dalam mencapai tujuan.

Mengenai hal ini, Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak peserta didik didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.³⁰

Dari penjelasan tersebut di atas, tergambar bahwa islam mempunyai metode tepat untuk membentuk peserta didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran islam.

³⁰Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 204.

Dengan metode tersebut memungkinkan umat islam/masyarakat islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberikan kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak peserta didik. Untuk memperjelas metode-metode tersebut akan dibahas sebagai berikut:

a. Metode Dialog

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.³¹ Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topic dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai, melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, topic pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi. Dalam Al-Qur'an banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitabi*, *taabbudi*, deskriptif, naratif, argumentative serta dialog *Nabawiyah*. Metode dialog sering dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dalam

³¹*Ibid.*

mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.

b. Metode kisah Qurani dan Nabawi

Dalam Al-Qur'an banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang ingkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Seperti cerita Habil dan Qabil, dalam ayat berikut ini.

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.”³²

Ayat di atas merupakan contoh dalam ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kisah. Kisah dalam Al-Qur'an mengandung banyak pelajaran. Kisah dalam Al-Qur'an dapat menjadi pelajaran bagi manusia. Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *op. cit.*, h. 163.

membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topic cerita memuaskan pikiran. Selain itu kisah dalam Al-Qur'an bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam Al-Qur'an memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, kisah dalam Al-Qur'an mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.

Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut terbawa atau berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi peserta didik terhadap kisah akan memberi peluang bagi mereka untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk.

Cerita mengusung dua unsur negatif dan unsur positif, adanya dua unsur tersebut akan memberi warna dalam diri peserta didik jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik akhlak melalui cerita/ kisah berperan dalam pembentukan akhlak, moral dan akal peserta didik.³³

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa cerita/kisah dapat menjadi metode yang baik dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati peserta didik, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang,

³³Abdul Aziz Abdul Majid, *AlQissah fi al-tarbiyah*, penerjemah. Neneng Yanti Kh. Dan Iip Dzulkifli Yahya (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 4.

cerita dalam Al-Qur'an bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam Al-Qur'an memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa peserta didik didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku peserta didik, dan terakhir kisah/ cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak peserta didik.

c. Metode Mauidzah (nasehat)

Dalam tafsir *al-Manar* sebagai dikutip oleh Abdurrahman an-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasihat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasihat akan menjauhi maksiat, pemberi nasihat hendaknya menguraikan nasihat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauizah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa peserta didik didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.³⁴

Dalam Al-Qur'an menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik. "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan

³⁴Abdurrahman an-Nahlawi, *op. cit.*, h. 289-296.

hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³⁵

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam memberi nasehat hendaknya dengan baik, kalau pun mereka membantahnya maka bantahlah dengan baik. Sehingga nasehat akan diterima dengan rela tanpa ada unsur terpaksa. Metode mendidik akhlak peserta didik melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada peserta didik, sebab tidak semua peserta didik mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar.

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat. Maka dari itu, pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidikan hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan/ putus asa. Dengan memperhatikan waktu dan tempat tepat akan memberi peluang bagi peserta didik untuk rela menerima nasehat dari pendidik.³⁶

Muhammad bin Ibrahim al-Hamd mengatakan cara mempergunakan rayuan/ sindiran dalam nasehat, yaitu:

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *op. cit.*, h. 421.

³⁶Muhammad bin Ibrahim al- Hamd, *Maal Muallimin*, Penerjemah, Ahmad Syaikh (Jakarta: Darul Haq, 2002), h. 140.

- 1) Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan murid, dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
- 2) Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.
- 3) Membangkitkan semangat dan kehormatan peserta didik didik.
- 4) Sengaja menyampaikan nasehat di tengah peserta didik didik.
- 5) Menyampaikan nasehat secara tidak langsung/ melalui sindiran
- 6) Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang melakukan sesuatu berbeda dengan perbuatannya. Kalau hal ini dilakukan akan akan mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.³⁷

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak peserta didik, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, kepura-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, peserta didik akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan.

d. Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya

³⁷*Ibid.*, h. 142.

manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah swt. sebagai berikut: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”³⁸

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mulia sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al-Ghazali (dalam Jauhari) mengatakan:

“Peserta didik adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”³⁹

Kutipan di atas makin memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaiki dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian /akhlak peserta didik ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *op. cit.*, h. 1064.

³⁹Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, (terjm. Dadang Sobar Ali), (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 88.

dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak peserta didik.

e. Metode Keteladanan

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besar dimata peserta didik didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya.⁴⁰ Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak peserta didik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak peserta didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan peserta didik didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan peserta didik didiknya juga berakhlak buruk.

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak peserta didik. Mengenai pentingnya keteladanan, Allah mengutus rasul untuk menjadi teladan yang paling baik kepada manusia, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulai, Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

⁴⁰Muhammad bin Ibrahim al- Hamd, *op. cit.*, h.140.

Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad saw. menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, di lain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan peserta didik didik mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan.

f. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan namun penundaan itu bersifat pasti baik dan murni serta dilakukan melalui amal saleh, atau dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Sedangkan tarhib adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah.⁴¹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji.⁴²

Peserta didik berakhlak baik atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dalam Al-Qur'an dinyatakan orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik. "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman,

⁴¹Abdurrahman an-Nahlawi, *op. cit.*, h. 296.

⁴²Muhammad Rabbi Jauhari, *op. cit.*, h. 115.

maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”⁴³

Berdasarkan ayat di atas, dapat diambil konsep metode pendidikan yaitu metode pemberian hadiah bagi siswa berprestasi atau berakhlak mulai, dengan adanya hadiah akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya.

Muhammad Jamil Zainu mengatakan:

“Seorang guru yang baik, harus memuji muridnya. Jika ia melihat ada kebaikan dari metode yang ditempuhnya itu, dengan mengatakan kepadanya kata-kata “bagus”, “semoga Allah memberkatimu”, atau dengan ungkapan “engkau murid yang baik”.⁴⁴

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk peserta didik kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan

⁴³Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, *op. cit.*, h. 417.

⁴⁴Fuad bin Abdul Azizi al-Syalhub, *Al-Muallim alAwwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, penerjemah Abu Haekal (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 63.

tujuan mendidik, bukan balas dendam. Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah;

- 1) Memberi nasehat dan petunjuk.
- 2) Ekspresi cemberut.
- 3) Pembentakan.
- 4) Tidak menghiraukan murid.
- 5) Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.
- 6) Jongkok.
- 7) Memberi pekerjaan rumah/ tugas.
- 8) Menggantungkan cambuk sebagai simbol pertakut.
- 9) Dan alternatif terakhir adalah pukulan ringan.⁴⁵

⁴⁵*Ibid.*, h. 59-60.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu *penelitian kualitatif*. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan yang mengarahkan pada latar belakang individu secara utuh.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SDN 13 Tanrutedong yang berlokasi di Desa Kampale Kec. Dua Pitue Kab. Sidrap. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk penghargaan, bentuk-bentuk hukuman, pembinaan kepribadian, dan urgensi penghargaan dan hukuman terhadap pembinaan kepribadian siswa kelas V SDN 13 Tanrutedong.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah **populasi** melainkan dinamakan *social situation* atau situasi sosial, yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial yang dimaksud, dapat dinyatakan sebagai obyek/subyek penelitian yang ingin dipahami secara mendalam.¹

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 297.

Dengan demikian perlu penulis menjelaskan yang menjadi obyek/subyek dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas V yang berjumlah 32 orang. Sedangkan **sampel** dalam penelitian kualitatif dinamakan sebagai nara sumber atau informan yang dapat memberikan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti.²

B. Sumber Data

Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik secara kuantitatif ataupun kualitatif.³ Dalam proses pengumpulan data dapat dilihat dari dua arah berdasarkan sumber datanya, sehingga pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber skunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴

Dalam suatu penelitian sumber data merupakan suatu hal yang sangat penting karena sumber data adalah satu komponen yang akan diolah, sehingga dapat menggambarkan hasil suatu penelitian. Maka dari itu, sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu guru dan siswa SDN 13 Tanrutedong.

1. Guru SDN

Guru merupakan informan pertama sebagai sumber data dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk penghargaan dan bentuk hukuman serta bentuk pembinaan

²*Ibid.*, h. 298.

³Sukandarumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2004), h. 44.

⁴Sugiyono, *op. cit.*, h. 308.

kepribadian yang diberikan atau dilakukan kepada siswa. Guru yang dimaksud di sini adalah guru wali kelas dan guru mata pelajaran/bidang studi SDN 13 Tanrutedong.

2. Siswa SDN 13 Tanrutedong

Siswa merupakan informan ke2 sebagai sumber data dalam memperkuat atau membenarkan atau mencocokkan data yang diperoleh oleh guru mengenai bentuk penghargaan dan bentuk hukuman. Dengan wawancara langsung kepadanya.

C. Instrumen penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁵ meskipun demikian dalam pendekatan lapangan bahwa yang dimaksud dengan instrumen penelitian itu adalah alat bantu yang dipakai melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang diinginkan agar mempermudah bagi peneliti untuk mendapatkan data seakurat mungkin. Alat bantu yang akan digunakan adalah: pedoman *obesrvasi*, pedoman *wawancara*. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif “ *the researcher is the key instrument*” peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data dapat dilihat dari dua arah berdasarkan sumber datanya, sehingga pengumplan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber skunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

⁵*Ibid.*, h. 305.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah cara pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.⁶ Dalam hal ini, penulis mengamati langsung proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan tujuan melihat bentuk penghargaan, dan bentuk hukuman.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab secara lisan 2 orang atau lebih yang berhadapan secara fisik, Dalam hal ini, penulis bertanya langsung kepada responden (guru, dan siswa) untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan mempunyai arti setelah dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik deskriptif kualitatif dalam bentuk naratif yang menyimpulkan bentuk penghargaan dan bentuk hukuman serta bentuk pembinaan kepribadian yang diterapkan kepada siswa berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

Tujuan dari deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi dilingkungan dibawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian. Deskripsi yang cukup dan pernyataan langsung

⁶Sukandarumidi, *op. cit.*, h. 69.

dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami secara penuh dan pemikiran orang yang terwakili secara naratif.⁷

Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif deskriptif adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (reduksi data) yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang banyak dan kompleks dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data maksudnya memilih dan melakukan penyederhanaan data atau identifikasi data. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang jelas bagi peneliti untuk mendapat data selanjutnya.

2. *Data Display* (penyajian data) yaitu data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya.

3. *Konklution* (penarikan kesimpulan) yaitu data yang sudah disajikan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Dan Kualitatif* (Cet. VI; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), h. 174

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SDN 13 Tanrutedong berdiri pada tahun 1982 yang dibangun dengan luas lahan 32 m². Sekolah ini terletak di jl. Lonra kampale atau di desa kampale kecamatan dua pitue kabupaten sidrap.

Adapun bukti kepemilikan sekolah ini berupa 1) Bangunan gedung dengan luas lantai 315 m² yang rasio luas lantai terhadap peserta didik 1, 98 m² yang dilengkapi instalasi listrik dengan daya 900 watt. 2) Prasarana dan sarana. 1. Ruang kelas sebanyak 6 ruangan, banyaknya ruang kelas yang memenuhi rasio minimum (2 m²/peserta didik) 3 ruangan. Sarana ruang kelas ini sebagian besar sudah ketinggalan zaman dan dalam kondisi buruk. 2. Ruang perpustakaan, luas ruang perpustakaan 72 m², perpustakaan ini mudah diakses oleh siswa akan tetapi sarana ruang perpustakaan yang tersedia tidak ada karena belum mendapat bantuan mobile dan buku referensi. 3. Ruang pimpinan, dengan luas 14, 50 m² dan sarana pimpinan yang tersedia berupa lemari kaca, meja pimpinan, computer, kursi tamu dan cermin. 4. Jamban, jumlah jamban sebanyak 2 buah untuk siswa dan guru. 5. Ruang dapur, sarana yang tersedia berupa tabung gas, kompor gas, gelas, sendok dan teko. 6. Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai tempat berolahraga pada pendidikan jasmani, upacara dan kegiatan ekstrakurikuler.

Peralatan di sekolah ini hanya 1 yang memenuhi SNP dan 5 kelas lainnya sebagian besar peralatannya ketinggalan zaman dan dalam kondisi buruk. Dan

sekolah ini juga belum memenuhi SNP dari segi sarana dan prasarana karena masih banyak peralatan yang ketinggalan zaman dan dalam kondisi buruk walaupun tampak dari luar sekolah ini kelihatan baru dan megah tapi sungguh kosong isinya. Meskipun demikian sekolah ini tetap aman dan nyaman.

Adapun keadaan peserta didik di sekolah ini dapat dilihat pada table di bawah ini, sebagai berikut:

TINGKATAN	JENIS KELAMIN DAN JUMLAH		
	LK	PR	JUMLAH
KELAS I	13	18	31
KELAS II	14	12	26
KELAS III	10	13	23
KELAS IV	13	11	24
KELAS V	17	15	32
KELAS VI	7	9	16
JUMLAH	74	78	152

Sumber: Profil SDN 13 Tanrutedong Kab.Sidrap

Sedangkan keadaan guru di sekolah ini kebanyakan guru baru yang masih honorer karena guru lama sudah banyak yang pensiun. Hanya ada 3 guru yang terbilang tetap yaitu kepala sekolah dan guru bidang studi agama serta guru wali kelas. Pada tahun ini juga bapak kepala sekolah akan pensiun. Dan dua tahun yang akan datang guru bidang studi agama akan mengikuti jejak kepala sekolah.

B. Bentuk Penghargaan Guru terhadap Siswa Kelas V SDN 13 Tanrutedong

Hal yang lumrah bagi setiap manusia memiliki keinginan untuk dihargai orang lain. Setiap manusia butuh penghargaan, sanjungan dan rasa ingin diperhatikan yang sudah menjadi sifat dasar manusia. Abraham Maslow menggolongkan kebutuhan akan penghargaan (esteem needs) sebagai suatu kebutuhan psikologis yang harus dipenuhi. Bentuk penghargaan pun bermacam-

macam. Untuk mengetahui bentuk penghargaan guru kepada siswanya, adalah sebagai berikut;

Dari hasil observasi atau pengamatan penulis mengenai penghargaan guru kelas V di SDN 13 Tanrutedong, peneliti menemukan guru sering memuji peserta didiknya. Hal ini dilakukan hampir pada setiap pembelajaran yang diberikan. Hal ini, sebagaimana wawancara dengan Ibu Hasniat, S.Pd.I selaku wali kelas V, beliau mengatakan kami memberikan penghargaan kepada siswa kami berupa pujian. Pujian kami berikan ketika siswa aktif dalam kelas dan ketika siswa berperilaku dengan baik serta ketika siswa berprestasi.¹

Mengenai penghargaan yang berupa pujian ini merupakan bentuk penghargaan yang paling mudah dilakukan oleh guru karena tanpa mengeluarkan biaya apapun, yang dibutuhkan hanyalah keterampilan dalam memberikan pujian tersebut.

Sehubungan dengan itu, Ibu Hasniat, S.Pd.I mengatakan pemberian pujian tidaklah sulit menurut saya karena kita sebagai guru cukup dengan memberikan kata-kata atau kalimat yang menyenangkan bagi siswa.²

Terkait dengan penghargaan berupa pujian, siswa kelas V SDN 13 Tanrutedong juga menuturkan bahwa kami sering diberikan pujian oleh guru kami. Terbukti ketika peneliti melakukan wawancara secara umum/keseluruhan

¹Ibu Haniat, S.Pd.I, wali kelas V, wawancara oleh penulis di SDN 13 Tanrutedong, 5 Juli 2013.

²Ibu Haniat, S.Pd.I, wali kelas V, wawancara oleh penulis di SDN 13 Tanrutedong, 5 Juli 2013.

kepada siswa kelas V SDN 13 Tanrutedong dengan pertanyaan: apakah guru sering memuji adik? Dengan serentak mereka menjawab ya.³

Mengenai bentuk penghargaan guru, Muh. Amin Mawi, S.Pd.I selaku guru bidang studi PAIS, beliau mengatakan penghargaan yang diberikan itu berupa piagam. Piagam tersebut diberikan kepada siswa yang dengan nilai tertinggi, dan akan diberikan pada waktu penerimaan rapor di depan para orang tua atau wali dan siswa.⁴

Dari hasil pengamatan penulis mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi PAIS dalam hal ini Muh Amin Mawi S.Pd.I menurut pengamatan penulis, jarang sekali memberikan penghargaan dalam proses belajar mengajar peserta didiknya.

Dengan demikian, dapatlah diambil kesimpulan bahwa penghargaan guru SDN 13 Tanrutedong ialah dalam bentuk pujian dan piagam. Pujian diberikan pada saat proses pembelajaran. Sedangkan piagam hanya pada penerimaan rapor dan hanya diberikan kepada yang berprestasi.

C. Bentuk Hukuman Guru terhadap Siswa Kelas V SDN 13 Tanrutedong

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, jarang sekali dijumpai siswa yang selalu tertib, diam, tidak ramai di setiap pelajaran. Dalam hal ini, pemberian hukuman merupakan salah satu cara untuk mengembalikan suasana pembelajaran yang diidamkan. Berbicara mengenai bentuk hukuman, itu bermacam-macam yang bisa diberikan kepada peserta didik. Sebagaimana dapat dilihat pada bab II kajian pustaka.

³Siswa kelas V, wawancara oleh penulis, 19 Agustus 2013.

⁴Muh. Amin Mawi, S.Pd.I, wawancara oleh penulis di SDN 13 Tanrutedong, 6 Juli 2013.

Untuk mengetahui bagaimana bentuk hukuman guru SDN 13 Tanrutedong kepada siswanya, berikut hasil wawancara peneliti kepada guru wali kelas V SDN 13 Tanrutedong. Ibu Hasniat S.Pd.I mengatakan bahwa adapun hukuman yang kami berikan berupa teguran, berdiri di dalam kelas dan memberikan pertanyaan tentang pelajaran yang sedang berlangsung. Menegur mereka yang ribut dan yang mengganggu temannya tpi jika mereka masih tetap melakukannya maka, dia disuruh berdiri di depan teman-temannya dan memberikan pertanyaan tentang pelajaran yang sedang berlangsung.⁵

Keterangan guru tersebut di atas diperkuat oleh keterangan siswa selaku informan ke2 setelah guru. Sebagaimana penulis bertanya langsung kepada siswa, di antara pertanyaan itu ialah: 1)apakah guru sebelum menjatuhkan hukuman terlebih dahulu menegur, mengingatkan, menasehati atau bahkan melarang? Spontan jawaban siswa mengatakan ya. 2)apakah adik disuruh menjelaskan ulang pelajaran pada saat adik main-main atau tidak memperhatikan pelajaran? Mereka menjawab ya.⁶

Dari keterangan ke dua responden di atas dapatlah disimpulkan bahwa bentuk hukuman guru kepada siswa ialah dalam bentuk hukuman langsung dan tidak langsung. Hukuman langsung adalah hukuman yang langsung mengenai fisik atau badan siswa. Sebagaimana wawancara langsung kepada siswa kelas V dengan pertanyaan apakah adik dijewer atau dicubit oleh guru saat adik melakukan kesalahan? Mereka menjawab ya.⁷ Namun demikian, hukuman itu

⁵Ibu Haniat, S.Pd.I, wali kelas V, wawancara oleh penulis di SDN 13 Tanrutedong, 5 Juli 2013.

⁶Siswa kelas V, wawancara oleh penulis, 19 Agustus 2013.

⁷Siswa kelas V, wawancara oleh penulis, 19 Agustus 2013.

tidaklah terlalu memberatkan siswa yang sampai-sampai meninggalkan bekas. Semuanya itu masih dalam batas kewajaran. Dan hukuman ini pun baru akan diberikan ketika siswa telah mendapat teguran, nasehat, peringatan dan larangan oleh guru, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan siswa. Sedangkan hukuman yang tidak langsung adalah hukuman tidak langsung mengenai fisik atau badan siswa melainkan bersifat edukatif seperti: disuruh berdiri di depan kelas.

D. Bentuk Pembinaan Guru SDN 13 Tanrutedong

Membina adalah proses kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa atau guru dalam rangka mengembangkan, membimbing dan menyempurnakan kemampuan anak yang belum dewasa sehingga pada akhirnya anak tersebut diharapkan mampu membentuk kepribadian yang unggul baik secara intelektual maupun emosional serta bertanggung jawab baik terhadap dirinya maupun kepada keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta agama. Dalam pembinaan membutuhkan metode-metode.

Adapun mengenai bentuk atau metode pembinaan kepribadian yang dilakukan guru SDN 13 Tanrutedong, berikut hasil wawancara kepada guru SDN 13 Tanrutedong;

Ibu Hasniat, S.Pd.I selaku guru wali kelas V SDN 13 Tanrutedong beliau mengatakan upaya yang kami lakukan dalam membina siswa ialah dengan memberitahukan kepada siswa tentang apa saja yang baik untuk dilakukan serta

mengajarkan tentang adab dan kesopanan. Serta kami selaku guru memberikan atau memperlihatkan contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari.⁸

Sehubungan dengan itu, Ampa Uleng, A Ma.Pd selaku kepala sekolah juga mengatakan bahwa diberikan pujian dalam bentuk tertulis di buku laporan dan diberikan pada saat penerimaan rapor. Dan diberikan hukuman atau bimbingan konseling kepada siswa yang bermasalah atau siswa yang tidak taat aturan oleh guru wali kelas masing-masing. Karena semua guru termasuk guru BK, lain halnya di SLTP yang memiliki guru khusus.⁹

Muh. Amin Mawi, S.Pd.I selaku guru bidang studi PAIS, beliau mengatakan saya berikan hukuman agar siswa sadar akan perilakunya yang tidak baik serta tidak mengulangnya lagi.¹⁰

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan guru dengan memberitahukan kepada siswa tentang apa saja yang baik dilakukan serta mengajarkan tentang adab dan kesopanan adalah bentuk metode “mauidzah/ceramah”. Dan memberikan atau memperlihatkan contoh yang baik dalam tingkah laku sehari-hari merupakan bentuk metode “keteladanan”. Serta pujian dalam bentuk tertulis dan bimbingan konseling atau hukuman kepada siswa yang melanggar aturan merupakan bentuk metode “targhib dan tarhib”.

1) Bentuk metode nasehat (mauidzah)

⁸Ibu Haniat, S.Pd.I, wali kelas V, wawancara oleh penulis di SDN 13 Tanrutedong, 5 Juli 2013.

⁹Ampa Uleng, A. Ma.Pd, kepala sekolah SDN 13 Tanrutedong, 20 Agustus 2013.

¹⁰Muh. Amin Mawi, S.Pd.I, wawancara oleh penulis di SDN 13 Tanrutedong, 6 Juli 2013.

Metode nasehat yang dimaksud adalah bagaimana seorang guru selalu menasehatkan, mengingatkan tentang kebenaran dan menjauhi hal-hal yang melanggar aturan.

2) Metode keteladanan

Keteladanan yang dimaksud adalah memberikan contoh yang baik yang bisa diteladani siswa atau anak, karena guru dan orang tua merupakan figur utama yang ditedani.

3) Metode targhib dan tarhib

Targhib adalah janji. Maksudnya adalah balasan yang baik atau ganjaran terhadap perilaku baik. Sedangkan tarhib adalah memberikan hukuman kepada si pelanggar aturan.

Dengan demikian, menurut hemat penulis bahwa pembinaan dalam bentuk metode ceramah dan keteladanan serta targhib merupakan usaha preventif. Dan pembinaan dalam bentuk metode tarhib merupakan usaha kuratif. Usaha preventif yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, seperti terjadinya kegaduhan, bermain-main dan lain sebagainya. Sedangkan usaha kuratif adalah usaha penyembuhan. Bagi siswa yang melanggar aturan dan membuat kegaduhan, tidak memperhatikan pelajaran, bermain-main dan lain sebagainya diberikan hukuman serta bimbingan.

E. Urgensi Penghargaan dan Hukuman Dalam Pembinaan Kepribadian Siswa Kelas V SDN 13 Tanrutedong.

Umumnya, di setiap sekolah sering terjadi hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan atau peraturan sekolah, siswa dalam kehidupannya di sekolah

selalu melakukan berbagai aktivitas yang mengarah kepada perubahan tingkah laku, baik dalam belajar, bergaul sesama teman, penyesuaian dirinya dengan keadaan sekolah dan dalam melakukan aktivitas-aktivitas belajar. Namun perubahan bertingkah laku itu tidak selalu mengarah kepada apa yang diinginkan oleh guru, melainkan adanya penyimpangan tingkah laku.

Seperti halnya pembelajaran di kelas, jarang yang dijumpai tidak kacau, dan gaduh, yang dikarenakan segelintir siswa yang tidak termotivasi untuk belajar. Namun ada juga siswa yang semangat dengan tenangnya belajar. Dalam hal ini, diperlukan adanya penghargaan dan hukuman sebagai motivasi bagi peserta didik agar tetap dalam keadaan yang seharusnya.

Dari hasil pengamatan penulis, penghargaan dan hukuman merupakan satu-satunya cara yang dilakukan guru SDN 13 Tanrutedong agar siswa tetap tenang dalam pembelajaran. Tidak ada cara lain yang dapat ditempuh selain pemberian penghargaan dan hukuman kepada peserta didik. Bahkan mungkin di semua instansi sekolah pun juga demikian. Khususnya pemberian hukuman, sikap menghukum ini sudah mendarah daging bagi guru.

Maka, untuk mengetahui pentingnya pemberian penghargaan dan pemberian hukuman bagi guru wali kelas V, berikut hasil wawancara dengan Ibu Hasniat, S.Pd.I selaku wali kelas V SDN 13 Tanrutedong tentang pentingnya penghargaan beliau mengatakan penghargaan perlu diberikan, karena dengan

adanya penghargaan siswa akan termotivasi untuk terus belajar dan membuat siswa senang dan bahagia”.¹¹

Hal ini juga disampaikan oleh siswa bahwa kami senang dipuji oleh guru. Sebagaimana wawancara langsung secara umum kepada mereka dengan poin pertanyaan apakah adik senang dipuji oleh guru? Mereka menjawab ya.¹²

Dikatakan juga oleh Ibu Hasniat bahwa tanpa adanya penghargaan yang diberikan kepada siswa maka pembelajaran itu tidak menyenangkan dan biasa-biasa saja.¹³

Di samping itu, pemberian penghargaan juga mempererat hubungan silaturahmi antara pendidik dengan peserta didik. Hal ini penulis pertanyakan kepada siswa bahwa apakah adik menyenangi guru yang memberikan penghargaan? Mereka menjawab ya.¹⁴

Salanjutnya, mengenai pentingnya hukuman, Ibu Hasniat, S.Pd.I mengatakan pemberian hukuman itu perlu, tapi tidak boleh terlalu sering dilakukan agar mereka bisa mengambil pelajaran dan menyadari perbuatannya.¹⁵

Sehubungan dengan itu, Muh. Amin Mawi, S.Pd.I selaku guru bidang studi PAIS, beliau juga mengatakan bahwa pemberian hukuman menurut saya

¹¹Ibu Haniat, S.Pd.I, wali kelas V, wawancara oleh penulis di SDN 13 Tanrutedong, 5 Juli 2013.

¹²Siswa kelas V, wawancara oleh penulis, 19 Agustus 2013 .

¹³Ibu Haniat, S.Pd.I, wali kelas V, wawancara oleh penulis di SDN 13 Tanrutedong, 5 Juli 2013.

¹⁴Siswa kelas V, wawancara oleh penulis, 19 Agustus 2013.

¹⁵Ibu Haniat, S.Pd.I, wali kelas V, wawancara oleh penulis di SDN 13 Tanrutedong, 5 Juli 2013.

penting sekali, agar siswa tenang dalam pembelajaran dan tidak bermain-main serta dapat berperilaku dengan baik di dalam kelas saat proses pembelajaran.¹⁶

Ibu Hasniat S.Pd.I beliau mengatakan kalau saya tidak memberikan hukuman, maka saya terganggu dalam mengajar dan tidak bisa fokus karena siswa ribut dan tidak memperhatikan pelajaran.¹⁷

Muh. Amin Mawi, S.Pd.I beliau juga mengatakan kalau tidak diberikan hukuman, maka siswa semakin membuat keributan dan tidak memperhatikan pelajaran dan bermain-main.¹⁸

Dengan demikian, berdasarkan uraian observasi dan wawancara di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa penghargaan dan hukuman perlu atau penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Dengan maksud bahwa semoga dengan hikmah penghargaan dapat lebih memotivasi peserta didik untuk lebih baik dan menginspirasi peserta didik yang lain untuk lebih baik pula. Sedangkan hukuman semoga perilaku peserta didik yang tidak diinginkan dapat ditinggalkan dan menjadi pelajaran kepada peserta didik yang lain. Sehingga sejatinya penghargaan dan hukuman membentuk kepribadian atau perilaku siswa di dalam kelas yang diharapkan. Amiin!

¹⁶Muh. Amin Mawi, S.Pd.I, bidang studi PAIS, wawancara oleh penulis di SDN 13 Tntrutedong, 6 Juli 2013.

¹⁷Ibu Haniat, S.Pd.I, wali kelas V, wawancara oleh penulis di SDN 13 Tanrutedong, 5 Juli 2013.

¹⁸Muh. Amin Mawi, S.Pd.I, wawancara oleh penulis di SDN 13 Tntrutedong, 6 Juli 2013.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk penghargaan guru kepada siswa SDN 13 Tanrutedong ialah berupa pujian dan piagam. Pujian diberikan kepada siswa ketika siswa aktif dalam kelas dan siswa yang berperilaku baik. Sedangkan piagam diberikan kepada siswa yang berprestasi dan diberikan pada saat penerimaan buku laporan di depan para orang tua siswa.
2. Bentuk hukuman guru kepada siswa SDN 13 Tanrutedong ialah dalam bentuk hukuman langsung dan tidak langsung. Hukuman langsung atau hukuman fisik ini diberikan ketika siswa sudah berulang-ulang ditegur masih juga tidak memperdulikan. Sedangkan hukuman tidak langsung diberikan ketika siswa melakukan pelanggaran.
3. Bentuk pembinaan guru kepada siswa SDN 13 Tanrutedong ialah dalam bentuk metode mauidzah, keteladanan, dan targhib serta tarhib. Metode mauidzah, keteladanan, dan targhib disebut usaha preventif, dan metode tarhib disebut usaha kuratif. Yang dimaksud usaha preventif adalah mengusahakan penjegahan dengan memberikan nasehat, menyampaikan hal-hal yang baik dan mengajarkan adab dan kesopanan serta memperlihatkan contoh yang baik, dan penghargaan diberikan kepada siswa yang berperilaku baik. Sedangkan usaha

kuratif yang dimaksud adalah usaha penyembuhan yang terindikasi masalah dengan diberikan hukuman serta bimbingan agar siswa dalam perilaku yang baik dan tetap termotivasi.

4. Urgensi penghargaan dan hukuman dalam pembinaan kepribadian siswa SDN 13 Tanrutedong merupakan hal yang perlu atau penting. Agar peserta didik dapat lebih termotivasi dalam pembelajaran, sehingga akan berpengaruh pada perilakunya atau kepribadiannya di dalam kelas.

B. *Implikasi penelitian*

Sebagai penutup penulis mengemukakan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat kepada SDN 13 Tanrutedong sebagai berikut:

1. Peserta didik yang menunjukkan perilaku baik dalam belajar perlu diberikan penghargaan, jangan dibiarkan begitu saja.
2. Penghargaan disesuaikan dengan kebutuhan atau karakter peserta didik. Agar benar-benar dirasakan penghargaan itu.
3. Hukuman bukan sebagai balas dendam dan tampilan kekuasaan melainkan sebagai koreksi dan teguran kepada siswa.
4. Hindarilah hukuman fisik yang mencederai, melukai atau bahkan melumpuhkan karena hal itu akan menghadapkan kepada hukum/pengadilan dan sungguh hukuman yang seperti itu tidaklah mendidik.
5. Keteladanan guru sangat diperlukan bagi peserta didik sebagai figur. Oleh karena itu, diharapkan guru mampu memberikan contoh yang baik pada peserta didiknya dalam bertingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Abdul Aziz, *AlQissah fi al-tarbiyah*, penerjemah. Neneng Yanti Kh. Dan Iip Dzulkifli Yahya, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001.
- An-Nahlawi, Abdurrahman *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah. Shihabuddin, Jakart: Gema Insani Press, 1996.
- Abu Abdillah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwiniy, Sunan Ibn Majah, Juz Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Al- Hamd, Muhammad bin Ibrahim, *Maal Muallimin*, Penerjemah, Ahmad Syaikhu, Jakarta: Darul Haq, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam intraksi edukatif*, Jakarta: Rineka cipta, 2010.
- Fanie, Zainuddin, *Pedoman Pendidikan Modern*. Solo: Tinta Medina, 2011.
- Gaza, Mamiq, *Bijak Menghukum Siswa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 2008.
- <http://pusatkajianhadis.com/?q=content/kewajiban-menuntut-ilmu>
- Imron, Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Jasim al-Bilali, Abdul Hamid, *Seni Mendidik Anak, terj; Hamim Thohari* Jakarta: al-I'tishom, 2000.
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikolaogi, terj, Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1981.
- Muhammad Jauhari, Muhammad Rabbi, *Akhlaquna*, (terjm. Dadang Sobar Ali), Bandung, Pustaka Setia, 2006.

- Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2010.
- Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan*, terj. Tri Wibowo B.S., judul asli *Educational Psycology* Jakarta: Kencana Renada Media Grup, 2007.
- Sardiman A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010
- S. Nasution, M.A. *Metode Research*, Jakarta: bumi aksara 2003
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. 13; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Sukandarumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2004.
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidikan Islam)* Bandung; Pustaka Banu Quraisy, 2005.
- ‘Ulwan, Abdullah Nasih *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*, II Qahirah: Dar al-Salam, 2009.
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Yanuar A. *Jenis-jenis Hukuman Edukatif untuk Anak SD*, Banguntapan Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Yusriana, Ajeng, *Kiat-kiat Menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak-anak* Banguntapan Jogjakarta: Diva Press, 2012.

INSTRUMEN PENELITIAN

I. Pengantar

Pengisian angket penelitian ini tidak berpengaruh terhadap kelangsungan adik sebagai siswa, tetapi semata-mata untuk memperoleh data/informasi yang berkaitan dengan “Pengaruh Penghargaan dan Hukuman terhadap Pembinaan Kepribadian Siswa Kelas V SDN 13 Tanrutedong”.

Oleh karena itu, kiranya adik bersedia meluangkan waktu untuk mengisi angket penelitian ini dengan sejujurnya, apa adanya dan berdasarkan kondisi yang ada. Atas kesediaan dan kerja adik dalam mengisi angket penelitian ini, saya ucapkan terima kasih.

II. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap pertanyaan dengan teliti dan seksama.
2. Semua jawaban tidak ada yang benar atau salah sehingga yang diharapkan adalah jawaban sesungguhnya dari Adik.
3. Beri tanda silang (x) pada salah satu pilihan jawaban yang menurut adik paling tepat dan sesuai dengan kondisi yang ada.

III. Identitas Responden

Nama :

NIS :

JK :

IV. Pertanyaan

Angket Penghargaan (Variabel X_1)

1. Apakah guru memuji adik pada saat adik tenang atau teratur saat pelajaran berlangsung?
a. Ya b. Tidak
2. Apakah adik senang dipuji oleh guru?
a. Ya b. Tidak
3. Apakah pujian membuat adik terus ingin dalam pekerjaannya yang mendapat pujian?
a. Ya b. Tidak
4. Apakah guru adik mengucapkan “baik atau bagus sekali kepada adik pada saat adik menjawab pertanyaan/soal atau pada saat berperilaku baik?
a. Ya b. Tidak
5. Apakah guru memberikan barang baik itu berupa (buku, pensil, uang, atau barang yang lain pada saat adik berprestasi atau pada saat adik berperilaku baik?
a. Ya b. Tidak

6. Apakah guru mengacungkan jempol atau menepuk pundak adik atau mengelus-ngelus kepala adik pada saat adik memperhatikan pelajaran atau pada saat berperilaku baik?
a. Ya b. Tidak
7. Apakah pujian membuat adik semangat sekolah?
a. Ya b. Tidak
8. Apakah guru sering memuji adik pada saat proses pembelajaran?
a. Ya b. Tidak
9. Apakah guru dalam memuji disertai penjelasan kenapa adik dipuji?
a. Ya b. Tidak
10. Apakah adik ingin juga dipuji seperti yang lain, sehingga adik berusaha dipuji dengan cara tidak ribut, tenang duduk dengan rapi, atau berperilaku baik?
a. ya b. Tidak

Angket Hukuman (Variabel X₂)

1. Apakah guru memukul adik pada saat adik melakukan kesalahan?
a. Ya b. Tidak
2. Apakah adik dipukuli, dijewer atau ditendang oleh guru saat adik melakukan kesalahan?
a. Ya b. Tidak
3. Apakah hukuman membuat adik jera dan tidak ingin mengulang kesalahan yang serupa/sama?
a. Ya b. Tidak

4. Apakah adik senang sama guru yang memberikan hukuman?
a. Ya b. Tidak
5. Apakah guru menyuruh adik pindah tempat duduk pada saat adik berbicara dengan teman atau ribut pada saat pelajaran diterangkan?
a. Ya b. Tidak
6. Apakah guru sebelum menjatuhkan hukuman kepada adik terlebih dahulu menegur, mengingatkan, menasehati, atau melarang?
a. Ya b. Tidak
7. Apakah adik membenci guru yang memberikan hukuman?
a. Ya b. Tidak
8. Apakah guru melototi adik pada saat adik melakukan kesalahan atau ribut atau berkeliaran pada saat pelajaran berlangsung?
a. Ya b. Tidak
9. Pada saat adik dihukum oleh guru, apakah guru marah besar atau berkata-kata buruk?
a. Ya b. Tidak
10. Apakah adik disuruh menjelaskan ulang pelajaran pada saat adik main-main atau tidak memperhatikan pelajaran?
a. Ya b. Tidak

*****SELAMAT BEKERJA*****



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Sultan Alauddin Nomor 63 ☎ (0411) 864923-864924 (Fax. 864923) Makassar

FORMULIR PENULISAN IJAZAH

Nama : Sartono
NIM : 20600109036
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Tempat/Tgl. Lahir : Tanrutedong, 27 Oktober 1990
Suku/Bangsa : Bugis/ Indonesia
Alamat : Taman Sudiang Indah Blok F5 No4
No.Hp : 085255010838
Nomor Alumni : 16365
Tanggal Yudisium : 20 Desember 2013
Judul Skripsi : Urgensi Penghargaan dan Hukuman dalam Pembinaan
Kepribadian Siswa Kelas V SDN 13 Tanrutedong
Kab.Sidrap

Samata, 15 Februari 2014
Pemohon,

Sartono
NIM. 20600109036

3x4	3x4	3x4	3x4	3x4	2x3
-----	-----	-----	-----	-----	-----

Catatan :

- Diisi sesuai dengan yang tertulis pada Akta Kelahiran
- Diserahkan pada Pengelola Program S1 Pengadaan Ijazah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
 - Photo copy ijazah terakhir yang dilegalisir
 - Pas photo hitam putih ukuran 3x4 sebanyak 5 lembar, 2x3 sebanyak 1 lembar (pakai kerudung dan kedua telinga tampak bagi perempuan)
 - Bukti pembayaran SPP mulai semester I sampai terakhir, komprehensif dan transkrip nilai.
 - Photo copy sertifikat KKN, PIKIH, Permohonan Penandatanganan Ijazah.
 - Berkas disetor ke bagian Akademik (Dra.Rosdiana, M.Pd.I.)

**PERMOHONAN PENANDA TANGANAN IJAZAH S1
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- | | |
|----------------------|---|
| 1. Nama | : Sartono |
| 2. N.I.M | : 20600109036 |
| 3. Jenis Kelamin | : Laki-Laki |
| 4. Tempat/Tgl. Lahir | : Tanrutedong/27 Oktober 1990 |
| 5. Alamat | : Taman Sudiang Indah Blok F5 No4 |
| 6. Kel/Desa | : |
| 7. Kecamatan | : |
| 8. Kab/Kota | : Makassar |
| 9. Provinsi | : Sul-Sel |
| 10. Tanggal Masuk | : 2009 |
| 12. Jurusan/Prodi | : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) |
| 13. IPK | : 3,27 |
| Judul Skripsi | : Urgensi Penghargaan dan Hukuman dalam Pembinaan
Kepribadian Siswa Kelas V SDN 13 Tanrutedong
Kab.Sidrap |

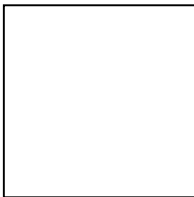
Mengajukan permohonan kepada Bapak kiranya berkenan menandatangani ijazah tersebut.

Demikian permohonan ini dan terima kasih.

Mengetahui.
Kasubbag Akademik
Kemahasiswaan dan Alumni,
,

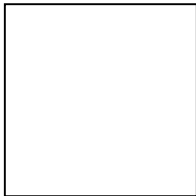
Samata, 15 Februari 2013

Pemohon,



Muh. Rusmin B, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 19790715 200501 1 004

Sartono
NIM. 20600109036



**PERMOHONAN PENANDA TANGANAN IJAZAH S1
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama

2. N.I.M

3. Jenis Kelamin

4. Tempat/Tgl. Lahir

5. Alamat

6. Kel/Desa

7. Kecamatan

8. Kab/Kota

9. Provinsi

10. Tanggal Masuk

12. Jurusan/Prodi

13. IPK

Judul Skripsi
- : Sartono

: 20600109036

: Laki-Laki

: Tanrutedong/27 Oktober 1990

: Taman Sudiang Indah Blok F5 No4

:

:

: Makassar

: Sul-Sel

:

: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

: 3,18

: Urgensi Penghargaan dan Hukuman dalam Pembinaan
Kepribadian Siswa Kelas V SDN 13 Tanrutedong
Kab.Sidrap

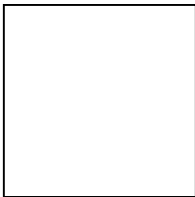
Mengajukan permohonan kepada Bapak kiranya berkenan menandatangani ijazah tersebut.

Demikian permohonan ini dan terima kasih.

Mengetahui.
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

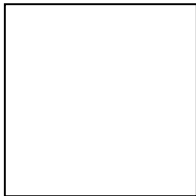
Samata,15 Februari 2013

Pemohon,



Prof. Dr. H. Sabaruddin Garancang, M.A
NIP. 19541231 198103 1 057

Sartono
NIM. 20600109036



**LEMBAR OBSERVASI PENGHARGAAN DAN HUKUMAN KEPADA
SISWA KELAS V SDN 13 TANRUTEDONG**

Tentang Penghargaan

1. Apakah guru memuji adik pada saat adik tenang atau teratur saat pelajaran berlangsung?
a. Ya b. Tidak
2. Apakah adik senang dipuji oleh guru?
a. Ya b. Tidak
3. Apakah pujian membuat adik terus ingin dalam pekerjaannya yang mendapat pujian?
a. Ya b. Tidak
4. Apakah guru adik mengucapkan “baik atau bagus sekali kepada adik pada saat adik menjawab pertanyaan/soal atau pada saat berperilaku baik?
a. Ya b. Tidak
5. Apakah guru memberikan barang baik itu berupa (buku, pensil, uang, atau barang yang lain pada saat adik berprestasi atau pada saat adik berperilaku baik?
a. Ya b. Tidak
6. Apakah guru mengacungkan jempol atau menepuk pundak adik atau mengelus-ngelus kepala adik pada saat adik memperhatikan pelajaran atau pada saat berperilaku baik?
a. Ya b. Tidak

7. Apakah pujian membuat adik semangat sekolah?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Apakah guru sering memuji adik pada saat proses pembelajaran?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Apakah guru dalam memuji disertai penjelasan kenapa adik dipuji?
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Apakah adik ingin juga dipuji seperti yang lain, sehingga adik berusaha dipuji dengan cara tidak ribut, tenang duduk dengan rapi, atau berperilaku baik?
 - a. ya
 - b. Tidak

Tentang Hukuman

1. Apakah guru memukul adik pada saat adik melakukan kesalahan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah adik dipukuli, dijewer atau ditendang oleh guru saat adik melakukan kesalahan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah hukuman membuat adik jera dan tidak ingin mengulang kesalahan yang serupa/sama?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah adik senang sama guru yang memberikan hukuman?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Apakah guru menyuruh adik pindah tempat duduk pada saat adik berbicara dengan teman atau ribut pada saat pelajaran diterangkan?

- a. Ya b. Tidak
6. Apakah guru sebelum menjatuhkan hukuman kepada adik terlebih dahulu menegur, mengingatkan, menasehati, atau melarang?
- a. Ya b. Tidak
7. Apakah adik membenci guru yang memberikan hukuman?
- a. Ya b. Tidak
8. Apakah guru melototi adik pada saat adik melakukan kesalahan atau ribut atau berkeliaran pada saat pelajaran berlangsung?
- a. Ya b. Tidak
9. Pada saat adik dihukum oleh guru, apakah guru marah besar atau berkata-kata buruk?
- a. Ya b. Tidak
10. Apakah adik disuruh menjelaskan ulang pelajaran pada saat adik main-main atau tidak memperhatikan pelajaran?
- a. Ya b. Tidak

Tentang Pembinaan Kepribadian

1. Apakah guru menasehati, menceramahi adik pada proses pembelajaran?
- a. Ya b. Tidak
2. Apakah guru menegur adik ketika melakukan hal-hal yang tidak baik?
- a. Ya b. Tidak
3. Apakah guru menghukum adik ketika melakukan kesalahan?
- a. Ya b. Tidak

4. Apakah guru memberikan penghargaan kepada adik baik berupa pujian maupun berupa barang?

- a. Ya b. Tidak

5. Apakah guru melarang adik melakukan hal-hal yang tidak baik?

- a. Ya b. Tidak

**PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU WALI KELAS V SDN 13
TANRUTEDONG**

No		Pertanyaan
1	Penghargaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bapak/ibu menghargai atau memberikan penghargaan kepada siswa? 2. Pada saat kapan penghargaan itu diberikan kepada siswa? 3. Karya atau perilaku siswa apa saja yang diberikan penghargaan? 4. Bagaimana bentuk penghargaan yang diberikan kepada siswa? 5. Bagaimana cara memberikan penghargaan itu kepada siswa? 6. Bagaimana tanggapan siswa yang diberikan penghargaan? 7. Apakah perlu/penting penghargaan itu bapak/ibu berikan kepada siswa dan apa alasannya?
2	Hukuman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bapak/ibu menghukum siswa ketika saat proses pembelajaran di dalam kelas? 2. Perilaku siswa yang bagaimana yang mendapatkan hukuman? 3. Bentuk hukuman yang seperti apa bapak/ibu berikan kepada siswa? 4. Bagaimana cara bapak/ibu menghukum siswa atau langkah-langkah yang ditempuh? 5. Bagaimana tanggapan siswa yang diberikan hukuman? 6. Apakah hukuman perlu/penting diberikan untuk meluruskan perilaku siswa dan apa alasannya?
3	Pembinaan Kepribadian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah bapak/ibu melakukan atau memberikan pembinaan kepada siswa? 2. Bagaimana bentuk pembinaan yang bapak/ibu lakukan? 3. Apakah perlu/penting bagi bapak/ibu untuk memberikan pembinaan kepada siswa dan apa alasannya? 4. Apa usaha atau cara yang bapak/ibu lakukan untuk membina kepribadian siswa? 5. Bagaimana ibu mensosialisasikannya kepada siswa?

DOKUMENTASI



Keadaan lokasi penelitian pada sekolah SD Negeri 13 Tanrutedong



Proses pembelajaran yang dilakukan guru dan contoh salah satu hukuman yang diberikan



Saat-saat wawancara

RIWAYAT PENULIS



Sartono adalah anak pertama dari 3 bersaudara yang dilahirkan pada tanggal 27 oktober 1990. Tepatnya di desa kampale kecamatan dua pitue kabupaten sidrap.

Pada usia 7 tahun, penulis disekolahkan oleh tua di SDN 13 Tanrutedong yang ada di kampung penulis. Setelah 6 tahun bersekolah, saya pun menamatkan pendidikan di SDN 13

Tanrutedong. Tidak ingin berhenti sampai di situ, penulis pun melanjutkan pendidikan pada pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah II As'adiyah Sengkang. Penulis bersekolah di pondok pesantren tersebut atas kemauan orang tua dan diri sendiri. Dengan anggapan bahwa bersekolah di pondok pesantren akan memperoleh pendidikan agama yang cukup serta akan terbentuk berkepribadian yang baik.

Dan akhirnya penulis pun berhasil menamatkan pendidikannya di pondok pesantren pada Madrasah Tsanawiyah II As'adiyah Sengkang pada tahun 2006. Yang selama \pm 3 tahun lamanya tinggal di pondokan merasakan betapa perihnya berjauhan orang tua, hidup dalam kemandirian (cuci pakaian sendiri, masak sendiri) walaupun ada kantin yang tersedia, suka dan duka dilewati bersama teman-teman seperjuangan. Tapi semuanya itu mengandung hikmah dan pelajaran yang sangat berarti bagi penulis.

Selanjutnya pada tahun yang sama, penulis lagi-lagi melanjutkan pendidikannya pada pondok pesantren di Madrasah Aliyah Macanang. Macanang adalah nama sebuah desa atau kampung tempat berdirinya pesantren ini. Desa atau kampung ini terletak di pegunungan atau bukit-bukit yang jumlah penduduknya bisa dihitung jari artinya kurang masyarakatnya. Untuk menempuh desa/kampung ini membutuhkan alat transportasi karena jaraknya cukup jauh sekitar ± 6 km. Sehingga teman-teman ada yang membawa motor dari kampung guna dipakai keluar ketika ada keperluan.

Ada banyak sekali rintangan dan cobaan yang harus dihadapi dalam bersekolah di pesantren ini. Kapan kita tidak mampu menghadapinya dengan ketabahan dan kesabaran maka, bisa-bisa kita out atau pindah sekolah atau bahkan berhenti sekolah. Tapi alhamdulillah berkat kesabaran dan ketabahan, diri penulis bisa selesai dan menamatkan pendidikan di pesantren ini pada tahun 2009.

Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dengan mengambil jurusan PGMI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Berbagai cobaan pun dilalui dengan kesabaran. Dan akhirnya berhasil menyelesaikan studinya pada akhir tahun 2013 dengan mendapat gelar S.Pd.I.